

# Perjanjian Tetap Berlangsung: Hak Suci Palestina atas Tanah Air Mereka

Perjanjian (brit) antara Tuhan dan Bani Israel, sebuah kesepakatan suci yang berdasarkan keadilan, kebenaran, dan kesucian hidup, adalah landasan tradisi Ibrahim. Seperti yang diungkapkan dalam **Ulangan 7:6**, Tuhan memilih Bani Israel sebagai “umat suci”, mempercayakan mereka dengan misi ilahi untuk mewujudkan nilai-nilai ini dan menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” (**Yesaya 42:6**). Perjanjian ini bukan hanya spiritual—ia secara intrinsik terkait dengan tanah Kanaan, yang dijanjikan kepada keturunan Abraham dalam **Kejadian 17:8**: “Aku akan memberikan kepadamu dan kepada keturunanmu sesudahmu tanah tempat engkau tinggal, seluruh tanah Kanaan, sebagai milik kekal.” Talmud (**Bava Batra 100a**) menegaskan kesucian tanah tersebut, mengikat penduduknya pada tugas-tugas perjanjian. Namun, sejarah telah menguji ikatan ini, memunculkan pertanyaan: siapa pewaris sejati perjanjian ini hari ini?

Orang Palestina, sebagai keturunan genetik dan historis dari Bani Israel kuno, adalah pembawa perjanjian yang bertahan. Konversi mereka ke Kristen dan Islam mencerminkan kesinambungan dalam tradisi Ibrahim, sementara ikatan leluhur, kehadiran berkelanjutan, dan ketabahan mereka yang tak tergoyahkan (sumud) selaras dengan perintah Tuhan, menegaskan hak suci mereka atas tanah air mereka. Pengelolaan Islam mereka atas ciptaan, yang melestarikan keanekaragaman hayati melalui penanaman zaitun dan pohon asli, berlawanan dengan Nakba ekologis yang disebabkan oleh penanaman pinus non-asli, yang memicu kebakaran hutan paling dahsyat dalam sejarah Israel, menandakan ketidaksetujuan ilahi. Mereka yang melakukan kekerasan dan kerusakan ekologis, mengklaim sanksi ilahi, menodai nama Tuhan (chillul Hashem) dan mengundang pembalasan ilahi (**Ulangan 32:25, Imamat 18:29**).

## Orang Palestina sebagai Keturunan Pembawa Asli Perjanjian

Bani Israel, keturunan Yakub (**Kejadian 32:28**), adalah pembawa asli perjanjian, yang ditetapkan bersama Abraham (**Kejadian 17:7**) dan ditegaskan kembali di Sinai (**Keluaran 19:5-6**). Talmud (**Sanhedrin 94a**) menceritakan penyebaran Sepuluh Suku setelah penaklukan Asyur (722 SM), tetapi Midrash Tanchuma (**Ki Tavo 3**) menunjukkan bahwa keturunan mereka tetap ada, terikat pada warisan perjanjian. Studi genetik memberikan dukungan empiris: Nebel dkk. (2001) dan Hammer dkk. (2000) menunjukkan bahwa orang Palestina berbagi haplogrup kromosom Y (J1, J2) dengan populasi Levantin kuno, termasuk Israel dan Kanaan. Bukti arkeologi, seperti DNA dari Lachish (2019, *Science Advances*), mengkonfirmasi kesinambungan ini, menghubungkan orang Palestina dengan penduduk wilayah tersebut selama ribuan tahun.

Sebaliknya, banyak pemimpin Israel, seperti Benjamin Netanyahu, Yoav Gallant, dan Bezalel Smotrich, menelusuri leluhur mereka ke Eropa Timur—Polandia dan Ukraina—di mana Yahudi Ashkenazi muncul dari diaspora dengan campuran Eropa (Costa dkk., 2013). Ketidakhadiran mereka selama berabad-abad dari wilayah tersebut kontras dengan kehadiran berkelanjutan orang Palestina. Perjanjian, yang terkait dengan tanah (**Kejadian 17:8**), menemukan pewaris sejatinya pada mereka yang tetap tinggal—orang Palestina—yang sumud-nya di tengah pengusiran mewujudkan seruan perjanjian untuk keadilan dan ketabahan.

## Konversi ke Kristen dan Islam sebagai Kelanjutan Ibrahim

Konversi orang Palestina ke Kristen (abad 1–4 M) dan Islam (abad 7–13 M) tidak memutus status perjanjian mereka, melainkan mencerminkan evolusi tradisi Ibrahim. Yudaisme, Kristen, dan Islam berbagi garis keturunan yang sama melalui Abraham, “bapa banyak bangsa” (**Kejadian 17:4**). Orang Kristen Palestina awal, sering kali Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias (**Kisah Para Rasul 2:5-11**), mempertahankan inti etis perjanjian: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (**Matius 22:39**, mengutip **Imamat 19:18**). **Galatia 3:29** menyatakan, “Jika kamu adalah milik Kristus, maka kamu adalah keturunan Abraham, dan pewaris menurut janji,” menegaskan peran perjanjian mereka. Demikian pula, Al-Qur’an menceritakan perjanjian Bani Israel (**Surah Al-Baqarah 2:40-47**), menekankan keadilan dan kebenaran (**Surah Al-Ma’idah 5:12**). Abraham, “bukan Yahudi atau Kristen, tetapi seorang Muslim [yang tunduk kepada Tuhan]” (**Surah Al-Imran 3:67**), memposisikan Islam sebagai kembalinya kepada monoteisme-nya, dengan iman orang Palestina melanjutkan warisan ini.

Konversi ini bukanlah perpecahan melainkan adaptasi, yang mempertahankan tuntutan perjanjian akan keadilan, kasih sayang, dan kesucian hidup (**Sanhedrin 37a**). Orang Palestina, sebagai keturunan pembawa asli, tetap terikat pada misi perjanjian, evolusi agama mereka mencerminkan panggilan universalnya melintasi iman Ibrahim.

## Ikatan Leluhur dan Kehadiran Berkelanjutan sebagai Pemenuhan Perjanjian

Ikatan leluhur dan kehadiran berkelanjutan orang Palestina selaras dengan perintah Tuhan, menegaskan hak suci mereka atas tanah tersebut. **Kejadian 12:7** berjanji, “Kepada keturunanmu Aku akan memberikan tanah ini,” ditegaskan kembali sebagai “milik kekal” (**Kejadian 17:8**). Orang Palestina, dengan kesinambungan genetik dan historis, adalah keturunan ini, kehadiran mereka merupakan pemenuhan kehendak ilahi. Sumud mereka—bertahan dari Nakba 1948 (~700.000 pengungsi, UNRWA) dan pengusiran yang berlanjut (~700.000 pemukim di Tepi Barat, Peace Now, 2023; ~1,9 juta pengungsi di Gaza, UN OCHA, 2025)—mewujudkan misi perjanjian untuk menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” (**Yesaya 42:6**). Talmud (**Berachot 10a**) menyerukan keadilan untuk menebus jiwa, prinsip yang ditegaskan orang Palestina melalui perlawanan tanpa kekerasan dan advokasi untuk

penentuan nasib sendiri, yang diakui oleh hukum internasional (Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, 2007).

Al-Qur'an memperkuat hak ini, mencatat perintah Tuhan untuk "tinggal di tanah itu" (**Surah Al-Isra 17:104**) dan menegakkan keadilan (**Surah An-Nisa 4:135**). Ketabahan orang Palestina melawan pelanggaran—pendudukan ilegal Israel dan pemukiman (ICJ, 2024, mengutip Konvensi Jenewa Keempat, Pasal 49)—mencerminkan tugas perjanjian mereka, kehadiran mereka menjadi bukti kesucian tanah tersebut.

## Pengelolaan Islam vs. Nakba Ekologis: Palestina sebagai Penjaga Perjanjian

Seruan perjanjian untuk keadilan dan kesucian meluas ke pengelolaan ciptaan, tugas yang dipenuhi orang Palestina melalui prinsip-prinsip Islam yang melestarikan keanekaragaman hayati. Al-Qur'an memerintahkan umat beriman untuk "jangan merusak bumi" (**Surah Al-A'raf 7:56**) dan memelihara kebun (**Surah Al-Baqarah 2:266**). Penanaman zaitun, karob, dan jeruk oleh orang Palestina— yang mendukung 80.000–100.000 keluarga dan 14% ekonomi mereka (Visualizing Palestine, 2013)—memelihara kesuburan tanah dan memori budaya, memenuhi tuntutan perjanjian untuk "mengolah dan menjaga" bumi (**Kejadian 2:15, Surah Al-Ma'idah 5:12**). Pertanian terasering mereka dan spesies asli tahan api mewujudkan sumud, selaras dengan seruan Islam untuk pengelolaan yang adil.

Sebaliknya, penanaman lebih dari 250 juta pinus non-asli oleh JNF, menggantikan lebih dari 800.000 pohon zaitun dan menutupi 531 desa Palestina (Pappé, 2006), telah menyebabkan Nakba ekologis. Pinus ini mengasamkan tanah, merusak keanekaragaman hayati (Lorber, 2012), dan resin mereka yang mudah terbakar telah memicu kebakaran hutan paling dahsyat dalam sejarah Israel, membakar lebih dari 25.000 dunam hingga Mei 2025, menghancurkan Taman Kanada dan mengancam Yerusalem (The Times of Israel, 2025; Haaretz, 2025). Penodaan ini, yang menghapus warisan Palestina, menandakan ketidaksetujuan ilahi (**Ulangan 28:63-64**), sementara penanaman ulang zaitun oleh orang Palestina menegaskan peran mereka sebagai penjaga yang terikat pada perjanjian.

## Hak atas Tanah dan Seruan untuk Keadilan

Status perjanjian orang Palestina—berakar pada keturunan, kesinambungan, dan pengelolaan Islam—menegaskan hak suci mereka atas tanah air mereka. **Ulangan 16:20** memerintahkan, "Keadilan, dan hanya keadilan, yang harus kamu ikuti," bergema di seluruh tradisi: **Mikha 6:8** dalam Yudaisme, **Matius 5:9** dalam Kristen ("Berbahagialah orang yang membawa damai"), dan **Surah An-Nisa 4:135** dalam Islam. Pertanian berkelanjutan mereka kontras dengan Nakba ekologis, memperkuat peran mereka sebagai pewaris sah tanah tersebut. Putusan ICJ 2024 terhadap pemukiman ilegal dan pengakuan PBB atas hak kembali (Resolusi 194, 1948) selaras dengan imperatif ilahi dan hukum ini, mengutuk pengusiran yang berlangsung.

Mereka yang melakukan kekerasan di Gaza (~42.000 kematian, Kementerian Kesehatan Gaza, Oktober 2024) dan kerusakan ekologis, mengklaim sanksi ilahi, melakukan chillul

Hashem (**Yehezkiel 36:20, Yoma 86a**), melanggar kesucian perjanjian atas hidup (**pikuach nefesh, Mishneh Torah, Hilchot Rotzeach 1:1**). Kitab Wahyu (**20:7-9**) mungkin melambangkan penderitaan Gaza sebagai serangan terhadap “perkemahan orang-orang kudus,” menegaskan ketidaksetujuan ilahi. Orang Palestina, sebagai pewaris perjanjian, mewujudkan seruannya untuk keadilan dan kebenaran, sumud mereka memenuhi janji Tuhan.

Ini adalah peringatan terakhir bagi mereka yang melakukan kekerasan dan penghancuran ekologis: hentikan pertumpahan darah, pulihkan tanah, cari keadilan (**Yesaya 1:18**), bertobat (**Berachot 10a**), dan tebus jiwa kalian, atau hadapi pembalasan ilahi (**Ulangan 28:63-64, Pirkei Avot 5:8**). Orang Palestina, melalui keturunan, kehadiran, dan pengelolaan mereka, menghormati warisan abadi perjanjian. Mengakui hak suci mereka atas tanah air mereka—bukan melalui pengusiran tetapi melalui koeksistensi dan keadilan — menyatukan iman Ibrahim dalam mengejar perdamaian bersama.